

KECERDASAN SPIRITUAL PADA ANGGOTA KERUKUNAN GENERASI MUDAPOSO-MOROWALI (KGMPM) DI TONDANO DAN TOMOHON

Febrin Mokia⁽¹⁾, Meike E. Hartati⁽²⁾, Gloriei L. Kapahang⁽³⁾

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado

Email: febrianmokia@gmail.com, meikehartati@unima.ac.id, glorideikapahang@unima.ac.id

ABSTRAK

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam mengolah nilai, norma dan makna kehidupan. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi sehingga dapat menjangkau nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan spiritual pada anggota Kerukunan Generasi Muda Poso Morowali Di Tondano Dan Tomohon. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif fenomenologi. Dalam pengumpulan data pada peneliti menggunakan 3 teknik yaitu : wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan spiritual yang berbeda-beda yang sudah baik ada pula yang memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya, dengan berdasarkan pada aspek kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshal.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Kerukunan Generasi Muda Poso Morowali

ABSTRAK

Spiritual intelligence is a person's ability to process values, norms and meaning of life. This intelligence directs a person to act more humanely so that he can reach noble values that may not have been touched by the human mind. This study aims to determine the spiritual intelligence of members of the Poso Morowali Youth Harmony in Tondano and Tomohon. The method used in this research is phenomenological qualitative. In collecting data, researchers used 3 techniques, namely: interviews, observation and documentation. The results of the study show that there are different spiritual intelligences, some are already good, some need further guidance in improving their spiritual intelligence, based on aspects of spiritual intelligence proposed by Zohar and Marshal.

Keywords: Spiritual Intelligence, Harmony of the Young Generation in Poso Morowali

PENDAHULUAN

IPTEK berkembang dengan pesat dan cepat sehingga mempermudah juga membantu semua lini kehidupan manusia. Semua akses informasi dan pekerjaan manusia bisa dikerjakan dan diakses lebih mudah, cepat dan efisien. Perubahan-perubahan dan modernisasi ini tidak dapat dihindari dikarenakan perubahan yang dialami oleh setiap masyarakat untuk menjadi lebih baik. Perubahan yang terjadi pada masyarakat tersebut adalah wajar karena merupakan fenomena sosial, maka dari itu setiap individu mempunyai masing-masing kepentingan dan tidak ada batasan.

Namun di sisi lain, modernisasi dan kemajuan IPTEK ini yang tidak diimbangi dengan kemajuan moral akhlak menyebabkan kemerosotan moral dan kerusakan spiritual. Masyarakat harus bisa beradaptasi terhadap perubahan yang ada dan terjadi karena dampak dari modernisasi saat ini. Salah satu upaya untuk mencerdaskan masyarakat secara intelektual maupun spiritualnya dimulai dari edukasi generasi muda baik di bangku sekolah maupun di lingkungan organisasi dimana mereka bergaul. Di Indonesia sendiri, ada berbagai program pelatihan yang berfokus secara eksklusif pada kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual ini biasanya dinyatakan sebagai ijazah sekolah atau nilai rata-rata. Nilai bagus dan nilai rata-rata yang tinggi mengukur keberhasilan siswa. Standar ini tidak salah, tapi juga tidak seratus persen dibenarkan. Ada beberapa faktor lain yang bisa menandakan seseorang bisa sukses, yaitu adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan mental.

Nugroho (2004), berpendapat bahwa dengan pembelajaran yang hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual saja tanpa menyeimbangkan sisi spiritual, menciptakan generasi yang mudah tertekan, mudah tertekan, hingga penyalahgunaan obat terlarang sehingga banyak generasi muda yang tidak memahami tanggung jawabnya sebagai pelajar atau sebagai generasi muda penerus bangsa yaitu belajar. Rendahnya kecerdasan mental generasi muda membuat mereka kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk fokus atau berkonsentrasi. Juga mereka yang mencari prestasi hanya berupa nilai bagus dan meninggalkan nilai-nilai spiritual, berusaha mendapatkan nilai bagus yang terbaik, cenderung tidak jujur seperti dalam ujian sekolah. Oleh karena itu, penting agar kecerdasan mental mampu mendorong keberhasilan belajar, karena kecerdasan mental merupakan basis atau dasar berfungsinya kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif.

METODE

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif fenomenologis. Dimana penelitian ini lebih menekankan pada makna. Selain itu, penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi yang alamiah (naturalistik). Penggunaan metode deskriptif fenomenologi dengan paradigma kualitatif diharapkan dapat memperoleh data yang mendalam mengenai tingkat kecerdasan spiritual anggota kerukunan generasi muda posmodern. Pendekatan fenomenologi adalah merupakan jenis pendekatan kualitatif dimana dalam jenis pendekatan ini peneliti melakukan observasi partisipatif untuk menemukan fenomena dalam kehidupan partisipan

(Sugiyono 2014). Pendekatan ini di harapkan dapat mengungkap kecerdasan spiritual pada anggota kerukunan generasi mudaposo morowali. Fokus Penelitian ini adalah mengetahui kecerdasan spiritual anggota kerukunan generasi muda poso morowali di Tondano-Tomohon. Jumlah subjek penelitian berjumlah 4 (empat) orang, yang merupakan anggota aktif Kerukunan Generasi Muda. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang maksimal menggunakan dua teknik yaitu: wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Zohardan Marshall (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual terdiri dari: (a) kesadaran diri yang tinggi (b) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai (c) kemampuan untuk bersikap fleksibel. (d) kemampuan menghadapi dan mengatasi rasa sakit (e) kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana/ rasa ingin tahu yang besar (f) kemampuan menghadapi dan mengeksplorasi penderitaan (g) keengganan untuk menyebabkan hal-hal yang tidak perlu (h) menjadi orang yang mandiri (i) berpikir secara holistik. Seseorang dengan kecerdasan mental yang baik mampu mempertimbangkan semua kemungkinan akibat dari tindakannya untuk menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Ini tercerminkan dalam penyelesaian tugas tepat waktu

1) Tingkat Kecerdasan Yang Tinggi

Kecerdasan spiritual yang baik memiliki kualitas, salah satunya adalah kesadaran diri dan mengetahui tujuan hidupnya. Berdasarkan hasil yang didapat, subjek pertama memiliki tujuan hidup yaitu untuk mencari kebahagiaan, kebahagiaan yang

dimaksud salah satu contohnya sukses dalam studi dengan tujuan dapat membuat orang tua bahagia. Subjek kedua memiliki tujuan hidup yaitu bisa bermanfaat bagi banyak orang yang akan menjadi siswanya yang berprestasi

Adapun subjek ketiga memiliki tujuan hidup yang sederhana yaitu ingin sukses sesuai dengan cita-cita agar dapat membanggakan kedua orang tua. Subjek keempat berbeda karena belum mengetahui tujuan hidupnya, subjek keempat yang hanya berfokus untuk penyelesaian studi pada saat ini. Seseorang dengan kesadaran diri yang baik juga mampu mengendalikan emosi dengan baik. Mereka dengan mudah mengendalikan amarah, kesedihan hingga kegembiraan.

Dari hasil pembahasan peneliti menemukan persamaan antara subjek satu, dua dan tiga yang masing-masing memiliki visi dan tujuan hidup berbeda-beda. Lain halnya dengan subjek keempat yang belum mengetahui tujuan hidup ke depan dan hanya berfokus pada penyelesaian studi untuk saat ini.

2) Kualitas Hidup Yang Diilhami Oleh Nilai-Nilai.

Seseorang dengan kecerdasan spiritual ditandai dengan kehidupannya yang berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Visi dan nilai-nilai adalah hal-hal yang memiliki nilai besar dalam kehidupan. Visi dan nilai seseorang dapat didasarkan pada iman kepada Tuhan. Berdasarkan hasil yang didapat, prinsip hidup subjek pertama berpegang pada keyakinan kepada Tuhan, yang dimana subjek menjadikan keyakinan kepada Tuhan sebagai pedoman sebelum melakukan aktifitas setiap hari. Sama dengan subjek pertama, subjek kedua pun menjadikan amanat atau ajaran Tuhan sebagai pedoman hidup setiap hari walaupun

terkadang subjek kedua masih melakukan kesalahan yang bertentangan dengan ajaran agama. Berupa sikap egois, akan tetapi sekarang subjek kedua telah mengerti dan memahami perbuatan tersebut adalah perbuatannya yang salah.

Berbeda dengan subjek ketiga masih seringkali melawan perintah agama, contoh masih sering berucap kata-kata kasar yang mungkin menyakiti perasaan orang lain. Subjek keempat menanggapi dirinya bukanlah pribadi yang religius. Subjek keempat juga sering berbuat yang tidak sesuai dengan ajaran/kepercayaan kepada Tuhan. Terbukti dengan sikap malas untuk pergi beribadah dan tidak menganggap hal tersebut sebagai prioritas yang harus dijalankan sebagai umat yang percaya kepada Tuhan Yesus.

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti menemukan bahwa subjek pertama dan kedua menjadikan keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan sebagai pedoman sebelum melakukan sesuatu, berbeda dengan subjek ketiga dan keempat yang mengaku bahwa masih seringkali melawan perintah agama.

3) Kemampuan bersikap fleksibel

Orang yang fleksibel merasa lebih mudah beradaptasi dengan situasi dan keadaan yang berbeda. Selain itu, kemampuan untuk bersikap fleksibel dapat ditunjukkan dengan perilaku yang dapat menerima kritik, mau menerima pendapat dari orang lain juga pribadi yang mau mengakui kesalahan dan belajar dari kesalahan.

Berdasarkan hasil yang didapat, subjek pertama menjadikan kritik sebagai motivasi dan menjadikan sebagai evaluasi

untuk memperbaiki diri, dengan kritik subjek dapat mengetahui apa salah dari dirinya, subjek kedua menjadikan kritik sebagai evaluasi untuk memperbaiki diri lebih baik ke depan, subjek ketiga menjadikan kritik sebagai bahan introspeksi diri dan pembelajaran agar tidak mengulangi kesalahan dimasa mendatang. Berbeda dengan subjek keempat yang belum menerima kritik dari orang lain.

Dari hasil pembahasan peneliti menemukan bahwa subjek pertama, kedua dan ketiga adalah orang yang mampu menerima kritik dan pendapat orang lain dan menjadikan hal tersebut sebagai pembelajaran untuk memperbaiki diri, berbeda dengan subjek keempat yang masih belum bisa menerima kritik atau pendapat dari orang lain.

4) Kemampuan Menghadapi Dan Melampaui Rasa Sakit.

Kemampuan ini dapat ditandai dengan munculnya perasaan suka menolong, ikhlas dan memaafkan, berdasarkan hasil yang didapat keempat subjek memiliki sikap tolong-menolong terhadap orang lain. Untuk sikap memaafkan subjek pertama dan ketiga merupakan orang yang memaafkan dengan memaafkan akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah.

Subjek kedua membutuhkan waktu untuk memaafkan untuk perlakuan yang terlalu menyakiti hati subjek akan tetapi subjek kedua bukan seorang yang pendendam.

Subjek keempat sulit memaafkan untuk orang sering berbuat salah terhadap subjek. Dari hasil pembahasan peneliti menemukan bahwa subjek pertama dan

ketiga adalah seorang yang pemaaf, sedangkan subjek kedua dan keempat adalah pribadi yang membutuhkan waktu untuk memaafkan orang lain.

5) Kecenderungan Untuk Bertanya Mengapa Dan Bagaimana/Rasa Ingin Tau Yang Tinggi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam proses belajar mengajar baik di kampus maupun di organisasi subjek pertama adalah orang yang suka bertanya, selain itu juga subjek aktif dalam berdiskusi atau berdebat dengan lawan bicara saat proses belajar mengajar berlangsung. Subjek kedua suka berdiskusi namun tidak dengan berdebat, diskusi dapat membantu seseorang memperoleh pemahaman yang lebih baik, meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengar.

Subjek ketiga enggan untuk bertanya karena merupakan pribadi yang pendiam sifat pemalu yang dimiliki oleh subjek ketiga membuat dirinya tidak suka berdiskusi ataupun berdebat. Subjek keempat memiliki rasa ingin tau yang tinggi karena tidak malu bertanya apa belum dipahami, begitupun dengan berdiskusi subjek menyukai untuk bertukar pikiran. Dari hasil pembahasan, peneliti menemukan bahwa subjek pertama, kedua dan keempat memiliki rasa ingin tau yang tinggi dengan suka bertanya saat proses belajar dan mengajar, akan tetapi subjek ketiga adalah sorang yang pemalu sehingga enggan untuk bertanya atau memberi pendapat.

6) Kemampuan Menghadapi Dan Memanfaatkan Penderitaan.

Biasanya, saat menghadapi penderitaan, orang mengeluh, kesal, marah, atau putus asa. Namun, orang dengan kecerdasan mental yang baik memiliki kemampuan

untuk menanggung penderitaan dengan baik. Dari hasil yang didapat, subjek pertama mengatakan bahwa masih sulit mengontrol emosi saat berhadapan dengan masalah walaupun demikian subjek pertama bukan merupakan orang yang mudah putus asa. Dari Subjek pertama juga termasuk orang yang berfikir sebelum bertindak. Subjek kedua termasuk orang yang tenang dalam menghadapi masalah. Menurut subjek dengan bersikap tenang akan lebih mudah mengambil keputusan. Subjek kedua bukan merupakan pribadi yang tidak mudah putus asa karena subjek menjadikan orang tua alasan tetap kuat sampai sekarang. Selain bersikap tenang, subjek kedua termasuk orang yang berfikir sebelum bertindak dengan maksud untuk menghindari hal-hal merugikan.

Subjek ketiga masih dapat tetap tenang saat berhadapan dengan masalah tergantung dengan masalah yang dihadapi seperti apa. Subjek ketiga sama dengan kedua subjek sebelumnya yang merupakan pribadi yang tidak mudah putus asa. Subjek keempat cenderung menghindari ketika berhadapan dengan masalah yang besar. Subjek keempat juga bukan pribadi yang berfikir sebelum bertindak hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan atau teman sepeergaulan. Dari hasil pembahasan, peneliti menemukan bahwa subjek kedua sama dengan subjek ketiga yang ketika berhadapan dengan masalah kedua subjek tersebut dapat menyelasikannya dengan kepala dingin dan tetap bersikap tenang, berbeda dengan subjek pertama dan keempat yang belum mampu menyelesaikan masalah dengan kepala dingin.

7) Keengganan Menyebabkan Kerugian Yang Tidak Perlu.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik menolak jika keputusan atau

tindakan yang mereka ambil dapat menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Salah satu contoh adalah enggan untuk menunda pekerjaan, dari hasil yang didapat, keempat subjek masih melakukan sering melakukan tindakan untuk menunda pekerjaan dengan alasan yang beragam, yakni karena rasa malas, kesibukan, lelah dan lain sebagainya.

8) *Menjadi pribadi yang mandiri* Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada seseorang. Kemandirian juga merupakan kemampuan mengatur tingkah laku yang bercirikan kebebasan, inisiatif, percaya diri, pengendalian diri. Dari hasil yang didapat, keempat subjek merupakan pribadi yang mandiri dimana keempat subjek dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan enggan untuk melibatkan orang lain.

9) *Berpikir Holistik*

Berpikir holistik membuat kita mampu menghadapi berbagai masalah yang ada. Saat tergabung dalam Organisasi Kerukunan Generasi Muda Poso Morowali subjek pertama belum pernah mendapatkan masalah. Mengikuti Kerukunan Generasi Muda Poso Morowali membuat subjek lebih mengerti artinya toleransi. Mengenai arti dari kecerdasan spiritual, subjek berpendapat bahwa kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan pikiran

seseorang. Subjek 2 mengatakan bahwa dalam berorganisasi pasti akan mendapat masalah, yang semuanya dapat diatasi dengan cara diperbincangkan dengan baik. Dalam mengikuti organisasi Kerukunan Generasi Muda Poso Morowali, subjek mendapatkan banyak manfaat, salah satunya adalah cara untuk menyatukan suatu

pandangan atau pendapat yang berbeda. Subjek berpendapat bahwa kecerdasan spiritual suatu hal yang berhubungan dengan Tuhan. Subjek ketiga mengatakan bahwa dia pernah mendapatkan masalah di organisasi kerukunan Poso Morowali, cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mencari solusi yang tepat. Mengikuti organisasi kerukunan, membuat subjek tidak lagi mementingkan diri sendiri juga mulai berani tampil di muka umum. Menurut subjek seseorang yang kecerdasan spiritual yang baik yaitu orang yang mampu menempatkan diri di mana saja. Subjek keempat mengatakan di dalam kerukunan generasi muda Poso Morowali ia, sering mendapatkan masalah, akan tetapi dengan mengikuti organisasi kerukunan membuat subjek mendapatkan banyak teman, dan sadar bahwa tidak hidup sendiri tanpa membutuhkan pertolongan orang lain. Subjek mengakui bahwa belum mengetahui arti dari kecerdasan spiritual.

Dari hasil pembahasan berdasarkan aspek-aspek kecerdasan spiritual, peneliti menemukan persamaan dari keempat subjek, yakni keempat subjek masih melakukan hal yang tidak perlu seperti menunda pekerjaan yang menyebabkan kerugian, adapun temuan lain yang didapat oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam organisasi kerukunan kita dapat belajar bagaimana caranya menyatukan pendapat yang berbeda, melatih kita untuk tidak malu tampil di muka umum, membuat kita mendapatkan banyak teman dan relasi dari luar, sekaligus, kita akan lebih mudah untuk menghargai perbedaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap anggota

aktif Kerukunan Generasi Muda Poso Morowali Di Tondano Dan Tomohon, terindikasi bahwa keempat subjek menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual yang berbeda-beda yang baik ada pula yang memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk meningkatkan serta penumbuhan kecerdasan spiritualnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil wawancara subjek berdasarkan aspek kecerdasan spiritual yaitu, tingkat kesadaran terhadap diri tinggi, kualitas hidup terinspirasi oleh visi dan nilai-nilai, fleksibilitas, kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rasa sakit, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana/rasa ingin tahu yang besar, kemampuan untuk melawan dan mengeksploitasi penderitaan, keengganan untuk melakukan hal-hal yang tidak perlu, mandiri dan berpikir secara holistik. Ada banyak faktor dan hambatan yang ditemukan peneliti dalam kecerdasan spiritual pada anggota Kerukunan Generasi Muda Poso Morowali Di Tondano Dan Tomohon, antara lain : belum memahami visi misi dan tujuan hidup, faktor emosi yang belum stabil, belum mampu menerima kritik dan pendapat dari orang lain/menganggap diri lebih baik, tidak berfikir sebelum bertindak, malu untuk bertanya, kurangnya kemampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar, serta sering menunda pekerjaan yang menyebabkan kerugian pada diri sendiri.

SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

- 1) Saran bagi subjek, agar lebih dapat sadar dengan dirinya sendiri yakni memiliki

motivasi diri, prinsip yang matang, rasa ingin tau yang tinggi, juga untuk lebih mampu mengatasi tekanan dan stress guna untuk penumbuhan kecerdasan spiritual yang baik.

- 2) Saran untuk anggota Kerukunan Generasi Muda Poso Morowali, tetap menjaga rasa kasih sayang satu dengan yang lain di dalam kerukunan, tetap bersikap toleran terhadap perbedaan, lebih menghargai waktu agar tercipta kecerdasan spiritual yang baik pada anggota Kerukunan Generasi Muda Poso Morowali Di Tondano Dan Tomohon.
- 3) Untuk peneliti berikut, akan lebih mudah ketika penelitian berikut menggunakan lebih dari empat subjek guna hasil yang lebih komprehensif menciptakan penelitian kecerdasan spiritual pada anggota atau kelompok secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyas A. Hari. 2004. Psikologi Umum Dan Perkembangan. Jakarta Selatan: Mizan Publika Ary Ginanjar Agustian. 2008. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual. Jakarta: Penerbit Arga.
- Burkhardt. 1993. Characteristics of Spirituality in the Lives of Women in a Rural Appalachian Community. Journal of Transcultural Nursing, Vol. 4.
- Colman, Andrew M. 2003. Oxford Dictionary of Psychology. New York: Oxford university Press Danah Zohar dan Ian Marshall. 2007.

- Kecerdasan Spiritual. Bandung: PT Mizan Pustaka. Daryanto. 2006. Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, Surabaya : Apollo
- Dossey & Guazetta. 2000. Spirituality and well-being in terminally ill hospitalized adults. *Research in Nursing and Health Journal*, 10 (5), 335-344.
- Dyson, Jane, Mark Cobb, and Dawn Forman. 1997. The Meaning of Spirituality: A Literature Review. *Journal of Advanced Nursing*, 26, 1183.
- Fachrie. 2004. Bekerja dengan Kecerdasan Spiritual. On-line: www.blogdrive.com. Akses : 15 Oktober 2012.
- Isabella, Y. J. (2011). Analisis Pengaruh Labeling Terhadap Konsep Diri Pada Tokoh Shinagawa Daichi Dalam Drama Yankee-Kun ToMeganeChan. Skripsi . Jakarta: Fakultas Humaniora Universitas Bina Nusantara.
- Iskandar. 2009. Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru). Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Nugroho D, Riant. 2004. Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi dan Evaluasi. Jakarta: Gramedia.
- Reed PG, 1992. An Emerging Paradigm For The Investigation of Spirituality in Nursing. *Res Nurs Health*.
- Rustam Hanafi. Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional Dan Performa Auditor. Semarang : Universitas Islam Sultan Agung Semarang Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV
- Sukidi. 2002. Rahasia Sukses, Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual (Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ). Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Uswah Wardiana. 2004. Psikologi Umum. Jakarta: Pt. Bina Ilmu
- Zohar, Danah & Ian Marshall. 2000. KS: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence, alih bahasa Rahmani Astuti dkk., Bandung:Mizan Media Utama Terjemahan. Helmi Mustofa. Bandung: Mizan..
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2003. SQ Kecerdasan Spiritual. Bandung: Mizan.